

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi diri sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*" menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pembelajaran peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri melainkan belajar bersama orang lain dengan berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Singkatnya, proses pendidikan dijabarkan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.² Aspek yang terpenting dan yang paling dominan dalam diri peserta didik yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.³

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas baik

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), 307.

² Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Falah Production, Bandung, 2000), 3.

³ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategi* (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), 139.

akan mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas baik pula.⁴ Dengan alasan ini pemerintah pusat ingin mewujudkan warganya untuk cerdas dan berkualitas. Hal itu diwujudkan dengan pemerintah menambah jumlah alokasi dana untuk pendidikan, jumlah jam pelajaran, dan jumlah mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Salah satu yang harus dikuasai peserta didik adalah SKI.

SKI merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan agama Islam yang diajarkan secara sistematis di dunia pendidikan formal. Mata pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rosulluloh SAW. Selain itu SKI juga dapat mengajarkan kepada peserta didik agar dapat mengetahui segala sesuatu yang dicapai, diperjuangkan, serta yang diusahakan pada masa lalu dan peserta didik sebagai umat Islam merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam buah karya kaum muslimin masa lalu. Selain itu dengan mempelajari SKI peserta didik dapat meneladani perilaku-perilaku terpuji para tokoh terdahulu.

Pendidikan ini harus diajarkan sejak kecil. Sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya, akan tetapi mata pelajaran SKI sekarang ini kurang diminati oleh peserta didik.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرۡفَعُ اللّٰهُ

⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bumi Aksara, Jakarta, 2003), 5.

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Remaja Rosdakarya Bandung, 2005), 139.

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman! apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, “Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S. Al-Mujadilah ayat 11).⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat dan martabatnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini berhubungan dengan begitu pentingnya pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa, oleh karena itu, diperlukan mutu pendidikan yang baik agar tercipta proses pendidikan yang kompetitif. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting, artinya berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Keberhasilan dari proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta prestasi belajar yang optimal.

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan dan keadaan-keadaan sesaat

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quraan Dan Terjemahannya* (CV. Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2006), 389.

seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya). Perubahan yang merupakan hasil belajar adalah perubahan yang sifatnya relatif mantap. Artinya, perubahan tersebut bersifat tahan lama dan tidak mudah hilang.⁷

Proses pembelajaran tentu merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan yang patut diperhatikan, direncanakan, dan dipersiapkan oleh pendidik, karena memang mencakup perencanaan tujuan, penentuan bahan, pemilihan metode yang tepat, dan bagaimana mengevaluasi hasil-hasil dari pembelajaran tersebut.⁸

Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyulitkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, metode yang digunakan oleh guru dapat dikatakan berhasil apabila dengan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang ditetapkan.⁹

Dalam konteks sekolah, seorang anak dikatakan telah belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Jadi, terhadap hal yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat, maka tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh melalui latihan atau pengalaman.¹⁰

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik sebab pembahasannya yang terlalu monoton. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan di MTs Negeri 2 Kudus merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang kearifan Nabi Muhammad SAW dan mewujudkan kedamaian. Siswa yang latar belakangnya dari keluarga

⁷ Sugito, Peningkatan Prestasi Belajar Materi Rasul-Rasul Allah Melalui Model *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V SD, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (Juli 2018): 281.

⁸ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (DIVA Pres, Jogjakarta, 2004), 207-208.

⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksar, Jakarta, 1991), 197.

¹⁰ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Teras, Yogyakarta, 2009), 13.

yang beragama kuat akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban, karena siswa juga dituntut untuk menghafalkan sejarah dan para tokoh-tokoh.

Supaya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian materi, maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.

Prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktivitas dalam mempelajari sesuatu. Aktivitas siswa akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi siswa dan masyarakat.¹¹

Dari berbagai metode yang ada, menurut peneliti salah satu metode yang cocok untuk digunakan demi tercapainya hasil belajar mata pelajaran SKI meningkat dengan maksimal yaitu menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mengalami peningkatan hasil belajarnya, termotivasi dalam belajarnya, aktif dalam belajar di kelas dan di rumah serta memiliki pengalaman baru dalam belajar.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan dalam

¹¹ Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar Bandung* (Pustaka Setia, Bandung, 2011), 84.

pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik dilakukan guru maupun siswa.¹²

Madrasah Tsanawiyah merupakan madrasah yang terletak di desa Jepang, Mejobo Kudus. MTs Negeri 2 Kudus ini memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, sehingga secara otomatis akan menghasilkan yang banyak pula. Kondisi proses pembelajaran pada siswa kelas VII F MTs Negeri 2 Kudus masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas VII F MTs Negeri 2 Kudus kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif sehingga siswa kurang mandiri, bahkan cenderung pasif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan sementara di MTs Negeri 2 Kudus terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.¹³ *Pertama*, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran konvensional yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif. *Kedua*, siswa tidak menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena menganggap bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti.¹⁴

Sebagai yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran SKI yang disajikan semenarik mungkin dengan media yang tepat dapat membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengambil judul **“IMPLIMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENGHILANGKAN KEBOSANAN DAN MENDAPATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DI**

¹² Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), 81.

¹³ Pengamatan pribadi di kelas VII MTs N 2 Kudus pada tanggal 29 Oktober 2018

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas VII MTs N 2 Kudus pada tanggal 29 Oktober 2018

JAM TERAKHIR PADA PELAJARAN SKI KELAS VII DI MTS NEGERI 2 KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Yang dimaksud fokus dalam penelitian kualitatif adalah gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang di teliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵

Fokus penelitian ini memberikan batasan suatu permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, sehingga mudah untuk memahami dan di mengerti mengenai maksud ataupun tujuan dari permasalahan ini. Penelitian ini adalah menghilangkan kejenuhan untuk mendapatkan keaktifan belajar di jam terakhir pada pelajaran SKI kelas VII F dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *talking stick* di MTs Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *talking stick* untuk mendapatkan keaktifan belajar di jam terakhir pada pembelajaran SKI kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *talking stick* untuk mendapatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran SKI kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, Bandung, 2015), 285.

1. Untuk mengetahui implementasi metode *talking stick* untuk mendapatkan keaktifan belajar di jam terakhir pada pembelajaran SKI kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *talking stick* untuk mendapatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran SKI kelas VII F di MTs Negeri 2 Kudus tahun ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah semestinya mempunyai tujuan serta manfaat yang jelas. Adapun sasaran manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar SKI, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. bagi penulis

- 1) Penelitian ini tentunya sangat berguna bagi penulis sebagai media pengembangan diri dan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat berguna untuk kedepannya.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan kompetensi guru.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan pengalaman baru cara belajar dan mengajar yang aktif, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.
- 2) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, dan pedoman dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran.

c. Bagi peserta didik MTs Negeri 2 Kudus

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan peserta didik menjadi senang dan

termotivasi dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui pelaksanaan metode pembelajaran *talking stick*.

d. Bagi pihak lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan keaktifan melalui metode pembelajaran *talking stick*.

F. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian. Sementara penulisan laporan tersebut meliputi:

1. Bagian awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar table, daftar gambar.

2. Bagian utama: menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian. Di dalamnya terdapat komponen latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori tentang model kooperatif *talking stick* dan hasil dari penelitian terdahulu.

c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data.

e. Bab V: Penutup

Memuat tentang kesimpulan dan saran-saran

